

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Semua masyarakat bahasa baik dalam ruang lingkup kecil maupun besar mempunyai ragam bahasa di dalam pertuturan mereka. Keragaman bahasa ini ditimbulkan oleh adanya dimensi kemasyarakatan yang tidak hanya mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus pemakaian.

Perlu disadari bahwa bahasa bukanlah merupakan satu bentuk saja (monolitik) dan bahwa dalam berbahasa suatu masyarakat bahasa (language community) bukanlah homogen, tetapi heterogen. Keheterogenan (keragaman) sosial suatu masyarakat baik secara horisontal maupun vertikal mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap bahasa, baik yang bestatus vernakuler (kedaerahan) maupun yang nasional (Ignatius, 1985:73).

Bahasa dan penggunaan bahasa mencakup kegiatan manusia secara keseluruhan, baik yang bersifat ilmiah maupun yang non ilmiah dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Bahasa juga menjadi bagian kemasyarakatan dan pribadi-pribadi (Parera, 1977:19). Interaksi dalam sebuah kelompok kecil berbahasa, ikut berperan sertanya kelompok yang lebih besar dalam berbahasa, penyimpangan terhadap bahasa, variasi bahasa secara regional, sosial, etnis, dan politik termasuk dalam bidang penelitian sosiolinguistik

yang menarik (Parera, 1965:21).

Adanya anggapan pada masyarakat bahwa suatu bahasa lebih tinggi, lebih baik, lebih halus dari variasi lain, tidak ada dalam sosiolinguistik. Semua variasi bahasa dianggap sederajat, bahkan sosiolinguistik bertugas meneliti mengapa salah satu variasi lebih tinggi, lebih baik, lebih halus dan lain-lain, dari pada yang lain (Kridalaksana, 1982:14).

Bertolak dari uraian di atas, maka diangkatlah masalah bentuk sapaan yang merupakan salah satu contoh bentuk variasi bahasa dengan tujuan untuk menggambarkan keanekaragaman bahasa yang mencerminkan masyarakatnya.

Seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana (1982), bahwa bentuk sapaan merupakan fenomena sosiolinguistik yang semestinya harus dikaji dalam bidang sosiolinguistik. Kalau hal-hal semacam bentuk sapaan dibicarakan dalam tata bahasa, maka kemungkinan pertama akan membuat ruwet tata bahasa Indonesia, padahal tata bahasa sebagai sistem formal pada umumnya sederhana. Kemungkinan kedua kita akan memperlakukan sistem bentuk sapaan lebih sederhana dari pada kenyataannya dan ini berarti menghambat pengamatan kita terhadap hubungan di antara bahasa dan masyarakat yang mewakilinya.

Beberapa studi tentang bentuk sapaan telah dilakukan oleh beberapa instansi atau perorangan, di antara-

nya ialah Sistim Bentuk Sapaan dalam Bahasa Iban (1990), Sistim Bentuk Sapaan dalam Bahasa Aceh (1990), Penelitian Bentuk Sapaan dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (1986) masing-masing oleh Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Penelitian Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Jawa Dialek Malang (1983) oleh Drs. Aminuddin, dan lain lain.

Bertitik tolak dari penelitian-penelitian tersebut juga, akhirnya diangkat judul Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan. Adapun pemilihan remaja sebagai obyek sasaran penyapa dimaksudkan untuk mempermudah pengambilan data, karena sampel tidak beragam. Di samping itu mengingat sifat dari remaja yang senantiasa bergerak secara dinamis, diasumsikan memiliki variasi-variasi bahasa khususnya dalam bentuk sapaan.

Selanjutnya yang dimaksud dengan sapaan (address) ialah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu (Kridalaksana, 1983:147). Rumusan lain tentang bentuk sapaan ialah seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa. Para pelaku ialah

pembicara (pelaku satu), yang diajak berbicara (pelaku dua), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku tiga). Bentuk sapaan ini dapat berupa kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, kata-kata dieksis penunjuk, nominal, dan ciri zero atau nol (Kridalaksana, 1980:14).

Sistem bentuk sapaan terhadap bahasa Indonesia (diasumsikan juga terdapat dalam bahasa Jawa) dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu kategori akrab, kategori hormat, dan kategori tanujud, yakni apabila si penyapa tidak pasti kedudukannya terhadap si pesapa (Sadtono, 1978:14).

Berdasarkan pernyataan di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa sistem bentuk sapaan tersebut juga terdapat dalam bahasa Madura, mengingat permasalahan yang ada pada suatu bentuk sapaan pada dasarnya sama.

Bahasa Madura yang merupakan bahasa daerah adalah bahasa yang tidak hanya dipergunakan di kepulauan Madura dan pulau-pulau di sekitarnya seperti Sapudi, Raas, kambing, dan Kangean tetapi juga dipakai oleh perantauan-perantauan yang berasal dari Madura yang bertempat tinggal di pulau Jawa seperti di Surabaya, Bondowoso, Lumajang, Jember, Probolinggo, dan Banyuwangi. Perhatian orang terhadap bahasa Madura cukup ada, ini dapat dibuktikan dengan adanya penyelidikan-penyelidikan dalam bahasa Madura. Beberapa penulisan yang telah dilakukan

dalam bahasa Madura di antaranya, Struktur Morfologis dan Sintaksis Bahasa Madura (1978), Bahasa Madura (1978), Kata Tugas Bahasa Madura (1978), masing-masing oleh Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Untuk menambah khasanah perbendaharaannya maka peneliti berusaha mengetengahkan penelitian Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan.

Seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Madura juga mengenal tingkatan. Tingkatan ini pada garis besarnya dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu :

- Bahasa ngaka, jenis bahasa yang dipakai oleh sesama kawan di dalam situasi pergaulan yang akrab.
- Bahasa madya, jenis bahasa yang dipakai oleh sesama kawan dalam situasi pergaulan resmi, satu sama lain ada maksud saling menghormati.
- Bahasa krama, jenis bahasa yang dipakai oleh orang dalam situasi, yang satu menghormati yang lain (Zainudin dkk, 1978:6).

Adanya tingkatan-tingkatan dalam bahasa ini juga mendatangkan adanya kombinasi variasi dan variasi situasional yang diasumsikan juga akan melahirkan bentuk sapaan yang bervariasi.

Di samping itu bahasa Madura juga mengenal beberapa dialek di antaranya (1) dialek Bangkalan, (2)

dialek Pamekasan, (3) dialek Sumenep, dan (3) dialek-dialek lain. Terjadinya ragam-ragam dialek itu terutama disebabkan oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa-bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan, atau penjajah (Guiraud, 1970:24). Yang tidak boleh pula dilupakan ialah peranan dialek atau bahasa yang bertetangga didalam proses terjadinya suatu dialek itu. Dari bahasa dan dialek yang bertetangga itu, masuklah anasir kosa kata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal (Guiraud, 1970:26).

Di antara ketiga dialek di atas tidak terdapat perbedaan yang besar, perbedaannya hanya terdapat pada cara pengucapannya saja. Dialek Bangkalan mempunyai kebiasaan atau ciri menyingkat kata-kata sehingga dengan demikian banya terdapat bunyi konsonan rangkap karena ada bunyi vokal yang tidak diucapkan seperti :

Jareya diucapkan jreya 'itu'

Pasere diucapkan psera 'siapa', dan sebagainya (Zainudin dkk, 1978:8).

Dialek Bangkalan dipergunakan oleh orang-orang di Madura bagian barat, di seluruh Kabupaten Bangkalan dan Sampang. Mengingat letaknya di bagian barat, berarti tidak jauh dari Surabaya sehingga akan mempermudah penelitian. Di samping itu, dimungkinkan juga terjadi seperti apa yang telah dikemukakan oleh Guiraud (1970), yaitu

masuknya anasir yang berupa kosa kata, misalnya bentuk sapaan.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka dipilihlah bahasa Madura, salah satu bahasa daerah, sebagai obyek penelitian. Hal ini juga berangkat dari pendapat Badib (1980) yang mengatakan bahwa untuk pengembangan ilmu perbandingan bahasa Nusantara diperlukan penelitian bahasa daerah.

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian ini belum pernah dilakukan oleh pihak lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Beranjak dari hal tersebut maka peneliti ingin menjadikannya sebagai tugas akhir dalam Penulisan Skripsi.

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat juga disimpulkan bahwa penelitian Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan ini akan dihadapkan pada sejumlah variabel yang cukup kompleks. Untuk itu, penelitian ini akan dibatasi seperti yang terurai di bawah ini.

## **1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Bentuk sapaan sistim pronomina kedua melibatkan sejumlah faktor, khususnya diri pelaku, yaitu antara

penyapa dan pesapa. Keadaan-keadaan itu dibagi menjadi keadaan ikutan atau yang disebut ciri ikutan, yaitu faktor-faktor yang secara nisbi lekat dan padu pada diri pelaku, seperti, (1) tingkat generasi, (2) perbedaan umur, (3) jenis kelamin, (4) tingkat keakraban, (5) kelas sosial, (6) status dalam kelompok kekerabatan, dan (7) situasi.

Sesuai dengan terdapatnya sejumlah faktor-faktor utama tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini akan mencakup sejumlah masalah, yakni bentuk sapaan apakah yang digunakan oleh kelompok generasi remaja sewaktu menyapa sasaran sapaan dalam hubungan tatap muka lewat komunikasi lisan, sesuai dengan terdapatnya :

- 1) ciri ikutan dalam kaitannya dengan jenis kelamin sasaran sapaan;
- 2) ciri ikutan dalam kaitannya dengan tingkat generasi sasaran sapaan;
- 3) ciri ikutan dalam kaitannya dengan tingkat sosial sasaran sapaan;
- 4) ciri ikutan dalam kaitannya dengan tingkat keakraban sasaran sapaan;
- 5) ciri ikutan dalam kaitannya dengan keberadaan sasaran dalam kelompok kekerabatan;
- 6) ciri ikutan dalam kaitannya dengan keberadaan sasaran dalam situasi tertentu.



### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan terbatasnya waktu, kemampuan, luasnya wilayah yang menjadi obyek penelitian, dan dana untuk mengerjakan penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) wilayah yang diteliti adalah daerah yang menggunakan dialek Bangkalan, di antaranya adalah kota Bangkalan sendiri dan beberapa kota lainnya yang terdekat,
- 2) remaja yang dijadikan sebagai obyek, sasaran penyapa sekaligus responden adalah remaja yang masih duduk di bangku SMA,
- 3) jenis kata sapaan yang digunakan di antaranya adalah, (a) kata ganti, (b) istilah kekerabatan, dan (c) nama diri.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan penelitian Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan ini adalah memberikan pemerian tentang bentuk sapaan yang digunakan oleh kelompok remaja dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, sesuai dengan terdapatnya :

- 1) ciri ikutan jenis kelamin sasaran sapaan
- 2) ciri ikutan tingkat generasi sasaran sapaan
- 3) ciri ikutan tingkat sosial sasaran sapaan
- 4) ciri ikutan tingkat keakraban sasaran sapaan
- 5) ciri ikutan situasi sasaran sapaan
- 6) ciri ikutan sasaran sapaan dalam kelompok kekerabatan.

Di samping itu juga untuk mengetahui bentuk-bentuk sapaan apa yang menonjol dalam suatu ciri hubungan pada suatu tingkat generasi.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari uraian latar belakang masalah di atas, diharapkan penelitian Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan ini memiliki sejumlah manfaat, manfaat yang diharapkan itu antara lain:

- 1) hasil penelitian ini dapat menambah khasanah perbendaharaan bagi pengembangan penelitian bahasa daerah pada umumnya dan bahasa Madura pada khususnya;
- 2) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bahasa-bahasa Nusantara, terutama dalam kaitannya dalam upaya memperoleh perbedaan dan kesamaan gambaran ciri sehubungan dengan unsur leksikal;
- 3) hasil penelitian ini mampu memperkaya usaha pendokumentasian maupun inventarisasi dari salah satu

bentuk pemakaian bahasa daerah yang biasanya hanya digunakan dalam tuturan lisan;

- 4) hasil penelitian ini dapat diharapkan memperkaya para peminat kajian dalam bidang kebahasaan, sehingga mampu memperkaya perolehan gambaran tentang keanekaragaman gejala kebahasaan dan sekaligus juga memperkaya pemahaman tentang kemungkinan adanya kesesamaan bahasa.

#### 1.4 Landasan Teori

Penelitian Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan adalah sebuah penelitian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Oleh karena itu, landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini akan berangkat dari teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungannya diantara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Fisman, 1971:4). Disini tergambar dengan jelas bahwa sosiolinguistik tidak memusatkan pada fenomena kebahasaan saja, melainkan juga memusatkan perhatiannya pada sosial tingkah laku, sikap bahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakaian bahasa (Fisman, 1972:2).

Bertolak dari uraian di atas, di dalam tindak

bahasa pada hakekatnya seorang penutur telah mengambil keputusan untuk memilih suatu variasi tertentu yang berupa bentuk-bentuk linguistik. Pengambilan keputusan ini pada dasarnya dilakukan melalui suatu kaidah yang dinamakan kaidah alternasi (alternation rule) yang oleh Tripp (1972) dikatakan sebagai kaidah yang mengatur pemilihan suatu bentuk sapaan dalam komunikasi. Kaidah alternasi ini ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menentukan diantaranya (1) jarak sosial, (2) situasi, dan (3) kelompok kekerabatan (Tanner, 1974:28). Uraian singkat tentang faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

Brown dan Gilman mengungkapkan adanya bentuk *vos* dan *tu* (*V* dan *T*) sebagai dua bentuk yang memiliki karakteristik berbeda. Bentuk *V* menurut Brown dan Gilman merupakan bentuk sapaan yang mengacu pada kategori hormat sehingga menimbulkan adanya hubungan nonreciprokal yang asimetris. Sedangkan bentuk *T* merupakan bentuk sapaan yang mengacu pada kategori akrab dan menimbulkan adanya hubungan reciprokal yang simetris. Hubungan *V* itu ditandai dengan adanya pernyataan lebih kaya dari, lebih tua dari, orang tua dari, atasan dari, lebih kuasa dari, dan lain sebagainya sebagai pernyataan yang mengacu pada adanya kepemilikan wibawa atau kekuasaan tertentu sehingga

sebagai obyek sapa juga memiliki keistimewaan tersendiri (Brown & Gilman, 1970: 254-256).

Lebih lanjut, hubungan vertikal itu menurut Tanner akan berhubungan dengan umur, klas sosial, dan status keturunan. Di samping hubungan vertikal, menurut Tanner juga terdapat bentuk hubungan horisontal sebagai ragam hubungan yang berhubungan dengan tingkat keakraban masing-masing pemeran, jenis kelamin, kesukaan dari pemeran maupun kepercayaan dan agamanya (Tanner, 1974:130).

Bila ragam hubungan vertikal yang asimetris dan nonreciprocal mengacu pada pernyataan lebih dari, maka pada ragam hubungan horisontal yang tumbuh adalah rasa solidaritas karena adanya rasa sederajat. Bentuk V dan T di atas, dalam bahasa Madura ditandai dengan adanya bentuk sapaan panjenengan 'kamu' sebagai bentuk sapaan yang mengacu pada kategori hormat, dan ba'na 'kamu' sebagai bentuk sapaan yang mengacu pada kategori akrab, bila masing-masing pemeran secara reciprocal menggunakannya.

Dalam hubungannya dengan tingkat keakraban masing-masing pemeran maupun kemungkinan tingkat pemahaman identitas pemeran, terdapat ragam hubungan primer dan hubungan sekunder (Bell, 1976:103). Dalam hubungan primer, masing-masing pemeran sudah akrab betul.

Sedangkan dalam hubungan sekunder, masing-masing pemeran belum akrab sehingga terdapat semacam jarak maupun keterbatasan pengenalan identitas masing-masing pemeran.

Lebih lanjut, hubungan pemeran juga dapat dibedakan antara hubungan personal dengan hubungan transksional sebagai ragam hubungan yang oleh Gumperz dihubungkan dengan ciri interksi linguistik sehubungan dengan identitas ataupun tingkat kedudukan masing-masing pemeran (Gumperz, 1966:36). Hubungan personal adalah hubungan antar individu tanpa ikutan profesi, gelar maupun tingkat kedudukan tertentu. Dalam hubungan personal masing-masing pemeran memiliki kemungkinan memilih sejumlah bentuk sapaan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh setiap pemeran itu sendiri. Sedangkan dalam hubungan transksional pemeran telah tampil sebagai pesona dengan segala atribut yang mengikutinya, baik kedudukan, gelar maupun profesi (Aminuddin, 1984:12). Atribut itu mungkin dokter, pak lorah, kai, nyai, neng, dan sebagainya.

Pada sisi lain, perbedaan hubungan personal dengan transaksional di atas juga dapat dihubungkan dengan adanya hubungan informal dan hubungan formal dari masing-masing pemeran dalam suatu situasi tuturan. Hubungan personal, dapat dipastikan terjadi juga dalam

situasi informal, sedangkan hubungan transaksional adalah hubungan yang termasuk dalam ragam situasi formal" (Ami-nuddin, 1984:13).

Kajian tentang bentuk sapaan dalam kelompok kekerabatan masyarakat Jawa, diasumsikan sama dengan kelompok masyarakat Madura akan berhubungan dengan sejumlah prinsip, antara lain (1) prinsip bilateral, yang beranggapan bahwa hubungan kekerabatan melalui baik jalur pria maupun wanita sehingga bentuk sapaan untuk kakak laki-laki ayah atau ibu sama, (2) generasi, (3) senioritas, (4) jalur keturunan, dan (5) umur atau tingkat keakraban masing-masing pemeran (cf. Djajengwasito, 1975:3).

Dalam kaitannya dengan generasi, terdapat pembagian angkatan yang dibedakan antara generasi kakek atau nenek, generasi orang tua, generasi anak yang dibedakan antara kakak dan adik serta generasi cucu. Masalah generasi ini lebih lanjut juga akan menentukan senioritas seseorang serta kategori bentuk sapaan yang harus digunakan. Objek kajian misalnya, sebagai kelompok generasi ego (0), akan menggunakan bentuk sapaan kategori hormat pada orang tuanya (ego+1) serta kepada kakek atau neneknya (ego+2). Sebaliknya apabila ego (0) memiliki anak (ego-1), atau mungkin cucu (ego-2) maka posisi ego (0) bagi (ego-1) serta (ego-2) berada dalam kelompok senior se-

hingga memiliki bentuk sapaan dalam kategori hormat (Aminuddin, 1984:17).

Pada sisi lain, senioritas seseorang juga ditentukan oleh jalur percabangan dalam keturunan. Adik dari orang tua misalnya, meskipun memiliki usia lebih muda, bagi ego tetap dianggap sebagai seseorang yang memiliki senioritas dan termasuk dalam kategori ego+1. Tetapi karena ego + 1 merupakan adik dari ayah, sesuai dengan perbedaan antara kelompok kakak dan adik, maka ego + 1 itu disebut bapak cilik atau paklik (term of reference) dan disapa dengan lik atau paklik (kin term of address). Tetapi bila masing-masing pemeran sudah begitu akrab serta meniadakan jarak angkatan, meskipun term of reference tetap, bentuk sapaan yang digunakan bergeser ke dalam kategori resiprokal sehingga ego menggunakan bentuk sapaan berupa nama diri atau istilahnya "njangkar" dan tidak menggunakan bentuk sapaan panjenengan sebagai kategori hormat, melainkan kowe (cf. Koentjaraningrat, 1981:133-141).

Pemakaian bentuk sapaan dalam kelompok kekerabatan lebih lanjut dapat juga meluas pada obyek sapa di luar kelompok kekerabatan sehingga terjadilah pseudo-kin term of address atau "sebutan sanak semu" (Sadtono, 1978:10). Pemunculan bentuk sapaan sanak semu itu dapat



kita lihat pada bentuk sapaan, misalnya pak, ebuh, kai, ale', dan lain-lainnya sebagai bentuk sapaan yang semula digunakan untuk menyebut atau menyapa ayah, ibu, kakek, adik sebagai obyek sapa yang termasuk dalam kelompok kekerabatannya. Bentuk sapaan demikian, dalam bahasa Madura termasuk dalam kategori akrab karena penyapa menganggap obyek sapa sebagai kerabat sendiri.

Tidak berbeda jauh dengan model pembagian generasi dalam kelompok kekerabatan, prototipe hubungan sanak keluarga yang menggejala lewat bentuk sapaan kategori akrab juga menunjukkan adanya pembagian tingkat generasi kakek atau nenek (ego+2), generasi orang tua (ego+1), generasi dewasa (ego+0), generasi anak (ego-1), serta generasi cucu (ego-2). Dalam penelitian Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan ini, generasi yang berada tiga tingkat di atas kelompok generasi remaja adalah usia kakek atau nenek, generasi dua tingkat di atasnya adalah usia dengan orang tua, generasi satu tingkat di atasnya adalah usia dengan kakak yang sudah beristri, generasi yang setingkat adalah generasi remaja itu sendiri yang ditetapkan usia dengan anak SMA, dan generasi satu tingkat di bawahnya adalah usia dengan adiknya.

Dalam perkembangannya, terbuka kemungkinan terjadi semacam pelanggaran dari adanya sejumlah prototipe

hubungan sanak keluarga ataupun kelompok kekerabatan itu dalam komunikasi sosial pada umumnya. Seseorang yang dalam hubungannya lebih pantas dipanggil atau disapa dengan sebutan gutte 'paman', misalnya, karena sasaran sapaan tersebut berkedudukan sebagai guru di sekolahan, akhirnya tidak disapa te melainkan pak .

Pelanggaran itu juga dapat terjadi di dalam lingkungan kekerabatan. misalnya, adik kandung yang seharusnya memanggil mbak untuk kakak perempuan atau kakak untuk kakak laki-laki, akan memanggilnya dengan njangkar, yakni panggilan yang hanya menggunakan sebutan nama diri, menghilangkan sebutan mbak ataupun mas.

### 1.5 Metode Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survai. Pemakaian metode ini dianggap cukup relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan karena pemakaian metode tersebut ditandai dengan adanya (1) pemerincian sejumlah variabel dengan bertolak dari topik penelitian yang telah ditetapkan, (2) usaha untuk memperoleh informasi faktual dari hasil pemerincian sejumlah variabel sesuai dengan jабaran masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetap-

kan, (3) perolehan informasi bersumber pada sejumlah responden yang telah ditetapkan, (4) penentuan responden sebagai sumber perolehan informasi yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu (cf. Vredenberg, 1978:40, Nanlin, 1967:142).

Dari informasi atau data yang telah terkumpul, lebih lanjut dideskripsikan dan diinterpretasikan berdasarkan ciri hubungan dan fakta secara obyektif melalui tahap pengolahan tertentu. Sesuai dengan ciri penelitian deskriptif, hasil penelitian yang telah disajikan tidak diikuti analisis hubungan antar variabel, tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel antededen yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Selain itu, pada suatu penelitian deskriptif, tidak melakukan dan menggunakan pengujian hipotesis, berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori. Sedangkan dalam pengolahan dan analisis data, lazimnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (Faisal, 1992:21).

Berdasarkan kenyataan di atas, pemilihan metode deskriptif dengan pendekatan survai ini masih dihadapkan pada sejumlah tahap kegiatan ataupun sejumlah masalah. Sejumlah masalah yang berkaitan dengan tahap kegiatan yang harus dilaksanakan itu meliputi (1) populasi dan

sampel (termasuk di dalamnya teknik pengambilan sampel), (2) teknik dan alat pengumpul data, (3) teknik pengolahan dan analisis data. Beberapa metode yang digunakan untuk menggarap permasalahan itu, dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1.5.1 Populasi dan Sampel

Sesuai dengan permasalahan dan sasaran penelitian yang telah ditetapkan, populasi penelitian Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan ini pada dasarnya memiliki sejumlah ciri tertentu. Beberapa ciri tertentu itu antara lain meliputi (1) mereka yang secara administratif bertempat tinggal di wilayah kabupaten Bangkalan, (2) penutur asli dan pemakai bahasa Madura dialek Bangkalan, dan (3) memiliki ciri ikutan tertentu.

Dengan berpijak dari adanya penentuan sejumlah ciri di atas, lebih lanjut ditetapkanlah teknik penarikan sampel sebagai responden dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel meliputi teknik penarikan sampel secara (1) purposif, dan (2) acak sederhana (Simple Random Sampling). Teknik pengambilan sampel secara purposif ini dilakukan karena pada kenyataannya peneliti memberikan kriteria-kriteria atau pertimbangan-

pertimbangan tertentu pada sampel yang akan dijadikan responden. Sedangkan teknik pengambilan sampel secara acak sederhana diperlukan karena begitu banyak populasi sehingga dianggap tidak realistis meneliti semua populasi. Untuk itu penentuan sampel acak random digunakan, dengan harapan beberapa sampel yang dijadikan responden secara representatif diharapkan dapat mewakili keseluruhan populasi.

Lebih lanjut, jumlah sampel yang ditentukan berjumlah 24 orang responden dengan ketentuan sebagai berikut :

a. 4 orang responden

Dari 4 orang responden ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang berbagai macam bentuk sapaan yang telah diketahui atau dikenal oleh responden, baik dalam lingkungan kekerabatan atau diluar lingkungan kekerabatan, dalam kehidupan sehari-hari.

b. 20 orang responden

Sedangkan penentuan 20 orang responden dimaksudkan untuk mengetahui beberapa sapaan yang menonjol di kalangan remaja sewaktu menyapa orang lain atau keluarga sendiri berdasarkan ciri hubungan.

Kedua puluh empat responden ini diupayakan berasal dari sejumlah wilayah ataupun lingkungan yang berbeda-beda. Karena dimungkinkan adanya perbedaan wila-

yah tempat tinggal, juga akan mempengaruhi wujud dan perilaku pemakaian bentuk sapaan.

### 1.5.2 Teknik dan Alat Pengumpul Data

Penelitian tentang bentuk sapaan, pada dasarnya menjadi salah satu bagian dari kajian etnografi komunikasi, yang dalam konteks yang lebih luas menjadi bagian dari sosiolinguistik. Seperti dijelaskan oleh Ervin Tripp, salah seorang tokoh pemula dalam kajian etnografi komunikasi tersebut, yakni Dell Hymes, dalam penelitiannya lazim menggunakan teknik observasi dan interview, sebagai cara untuk memperoleh data penelitian (Tripp, 1970:207).

Selain teknik yang telah disebutkan di atas, masih terdapat sejumlah teknik lain yang dapat pula digunakan. Salah satu dari sejumlah teknik itu adalah teknik instrumen berupa kuesener maupun sensus (Fisman, 1972:436). Teknik kuesener itu, seperti disebutkan pula oleh Ervin Tripp, telah digunakan oleh Lambert dalam penelitiannya tentang bentuk sapaan di wilayah Puerto Rico (Tripp, 1972:228). Teknik lain yang lazim pula digunakan, seperti disebutkan oleh Labov, adalah pengambilan data secara natural. Yang dimaksudkan dengan cara pengambilan data secara natural itu adalah peneliti langsung mencatat, merekam, berbagai pemunculan data

penelitian sesuai dengan masalah, ruang lingkup, dan tujuan yang telah ditetapkan.

Berpijak dari sejumlah uraian di atas, maka teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, (3) teknik instrumen, dan (4) teknik natural. Teknik observasi dilakukan sebagai langkah awal dalam menjabarkan permasalahan serta ruang lingkup butir wawancara yang akan dilaksanakan. Dari hasil observasi itu pula lebih lanjut dapat disusun semacam kisi-kisi wawancara yang tidak menutup kemungkinan juga untuk pedoman dalam pembuatan kisi-kisi kuesener yang akan dilaksanakan.

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat dari responden. Teknik ini dianggap sangat berbobot karena adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden, sehingga peneliti tidak hanya menerima atau mendapatkan macam-macam data tentang bentuk sapaan saja, melainkan juga informasi-informasi lain yang ada kaitannya dengan bentuk sapaan. Bentuk wawancara yang dilaksanakan adalah bentuk wawancara terstruktur. Karena dengan digunakannya bentuk wawancara terstruktur itu, kemungkinan melebarunya korpus data yang masuk dapat dihindari.

Teknik natural yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mencatat. Pencatatan dilakukan secara langsung pada saat diadakannya wawancara dengan berdasarkan pada kisi-kisi butir wawancara yang sudah dibuat.

Teknik instrumen. Teknik instrumen digunakan dalam penelitian ini agar dalam pengambilan data tidak mengalami kekaburan, di samping itu juga lebih memudahkan dalam pengumpulan data. Instrumen pengumpul data ini di bagi menjadi dua bagian, (1) instrumen untuk pedoman wawancara, (2) instrumen untuk pedoman kuesener.

Keduanya tidak jauh berbeda hanya disesuaikan dengan kegunaannya. Untuk yang pertama dibuat dengan model pertanyaan dengan tujuan agar muncul bermacam-macam bentuk sapaan berdasarkan ciri hubungan. Sedangkan yang kedua sesuai dengan kegunaannya sebagai kuesener, maka pertanyaan dibuat dengan memakai model pilihan ganda. Hal ini dimaksudkan agar responden tidak merasa terbebani dengan pertanyaan-pertanyaan mengingat komunikasi tidak dilakukan secara langsung. Meskipun demikian, dalam model ini masih disisipkan kolom pertanyaan, dengan harapan bila bentuk-bentuk sapaan yang telah disediakan tidak berkenan di hati responden, responden dapat mengisi kolom yang telah disediakan.

Sejalan dengan penerapan teknik dan alat tersebut, penyusunan instrumen serta perolehan data yang



diharapkan telah pula dirumuskan secara terperinci. Pemerincian itu lebih lanjut dirumuskan ke dalam sejumlah bentuk rambu-rambu pertanyaan, bentuk sapaan apakah yang digunakan kepada :

1) laki-laki yang memiliki tingkat generasi tiga tingkat di atasnya, dengan ciri hubungan :

- (a) klas sosial sama, akrab, situasi formal ✓
- (b) klas sosial sama, akrab, situasi informal ✓
- (c) klas sosial sama, tidak akrab, situasi formal ✓
- (d) klas sosial sama, tidak akrab, situasi informal ✓
- (e) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi formal ✓
- (f) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi informal ✓
- (g) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi formal
- (h) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi informal
- (i) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi formal
- (j) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi informal
- (k) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi formal
- (l) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi informal.

2) wanita yang memiliki tingkat generasi tiga tingkat di atasnya dengan ciri hubungan:

- (a) klas sosial sama, akrab, situasi formal
  - (b) klas sosial sama, akrab, situasi informal
  - (c) klas sosial sama, tidak akrab, situasi formal
  - (d) klas sosial sama, tidak akrab, situasi informal
  - (e) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi formal
  - (f) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi informal
  - (g) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi formal
  - (h) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi informal
  - (i) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi formal
  - (j) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi informal
  - (k) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi formal
  - (l) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi informal.
- 3) laki-laki yang memiliki tingkat generasi dua tingkat di atasnya dengan ciri hubungan :
- (a) klas sosial sama, akrab, situasi formal
  - (b) klas sosial sama, akrab, situasi informal
  - (c) klas sosial sama, tidak akrab, situasi formal
  - (d) klas sosial sama, tidak akrab, situasi informal
  - (e) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi formal
  - (f) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi informal

- (g) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi formal
  - (h) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi informal
  - (i) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi formal
  - (j) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi informal
  - (k) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi formal
  - (l) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi informal.
- 4) wanita yang memiliki tingkat generasi dua tingkat di atasnya dengan ciri hubungan :
- (a) klas sosial sama, akrab, situasi formal
  - (b) klas sosial sama, akrab, situasi informal
  - (c) klas sosial sama, tidak akrab, situasi formal
  - (d) klas sosial sama, tidak akrab, situasi informal
  - (e) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi formal
  - (f) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi informal
  - (g) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi formal
  - (h) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi informal
  - (i) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi formal
  - (j) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi informal

(k) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi formal

(l) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi informal.

5) laki-laki yang memiliki tingkat generasi satu tingkat di atasnya dengan ciri hubungan :

(a) klas sosial sama, akrab, situasi formal

(b) klas sosial sama, akrab, situasi informal

(c) klas sosial sama, tidak akrab, situasi formal

(d) klas sosial sama, tidak akrab, situasi informal

(e) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi formal

(f) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi informal

(g) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi formal

(h) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi informal

(i) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi formal

(j) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi informal

(k) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi formal

(l) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi informal.

6) wanita yang memiliki tingkat generasi satu tingkat di atasnya dengan ciri hubungan :

- (a) klas sosial sama, akrab, situasi formal
  - (b) klas sosial sama, akrab, situasi informal
  - (c) klas sosial sama, tidak akrab, situasi formal
  - (d) klas sosial sama, tidak akrab, situasi informal
  - (e) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi formal
  - (f) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi informal
  - (g) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi formal
  - (h) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi informal
  - (i) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi formal
  - (j) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi informal
  - (k) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi formal
  - (l) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi informal.
- 7) laki-laki yang memiliki tingkat generasi sama dengan ciri hubungan :
- (a) klas sosial sama, akrab, situasi formal
  - (b) klas sosial sama, akrab, situasi informal
  - (c) klas sosial sama, tidak akrab, situasi formal
  - (d) klas sosial sama, tidak akrab, situasi informal
  - (e) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi formal
  - (f) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi informal

- (g) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi formal
  - (h) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi informal
  - (i) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi formal
  - (j) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi informal
  - (k) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi formal
  - (l) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi informal.
- 8) wanita yang memiliki tingkat generasi sama dengan ciri hubungan :
- (a) klas sosial sama, akrab, situasi formal
  - (b) klas sosial sama, akrab, situasi informal
  - (c) klas sosial sama, tidak akrab, situasi formal
  - (d) klas sosial sama, tidak akrab, situasi informal
  - (e) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi formal
  - (f) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi informal
  - (g) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi formal
  - (h) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi informal
  - (i) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi formal
  - (j) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi informal

- (k) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi formal
  - (l) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi informal.
- 9) laki-laki yang memiliki tingkat generasi satu tingkat di bawahnya dengan ciri hubungan :
- (a) klas sosial sama, akrab, situasi formal
  - (b) klas sosial sama, akrab, situasi informal
  - (c) klas sosial sama, tidak akrab, situasi formal
  - (d) klas sosial sama, tidak akrab, situasi informal
  - (e) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi formal
  - (f) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi informal
  - (g) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi formal
  - (h) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi informal
  - (i) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi formal
  - (j) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi informal
  - (k) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi formal
  - (l) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi informal.
- 10) wanita yang memiliki tingkat generasi satu tingkat di bawahnya dengan ciri hubungan :

- (a) klas sosial sama, akrab, situasi formal
  - (b) klas sosial sama, akrab, situasi informal
  - (c) klas sosial sama, tidak akrab, situasi formal
  - (d) klas sosial sama, tidak akrab, situasi informal
  - (e) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi formal
  - (f) klas sosial lebih rendah, akrab, situasi informal
  - (g) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi formal
  - (h) klas sosial lebih rendah, tidak akrab, situasi informal
  - (i) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi formal
  - (j) klas sosial lebih tinggi, akrab, situasi informal
  - (k) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi formal
  - (l) klas sosial lebih tinggi, tidak akrab, situasi informal.
- 11) Sasaran sapaan masih termasuk dalam kelompok kekerabatan dengan ciri:
- a) orang tua laki-laki dari ayah maupun ibu
  - b) orang tua perempuan dari ayah maupun ibu
  - c) orang tua laki-laki
  - d) orang tua perempuan
  - e) kakak laki-laki dari orang tua
  - f) kakak perempuan dari orang tua



- g) adik laki-laki dari orang tua
- h) adik perempuan dari orang tua
- i) kakak kandung laki-laki
- j) kakak kandung perempuan
- k) adik kandung laki-laki
- l) adik kandung perempuan
- m) anak laki-laki dari kakak orang tua
- n) anak perempuan dari kakak orang tua
- o) anak laki-laki dari adik orang tua
- p) anak perempuan dari adik orang tua

Agar format pedoman wawancara dan kuesener lebih kongkret dan operasional sehingga lebih komunikatif bagi responden, perlu adanya penjabaran istilah-istilah yang ada. Istilah klas sosial mengacu pada keadaan atau kondisi seseorang dalam lingkungan masyarakatnya bisa lebih tinggi, rendah, dan menengah. Hal ini dapat dilihat dari keadaan ekonominya, jenjang pekerjaannya, kewibawaannya, dan sebagainya. Istilah lelaki atau wanita yang memiliki tingkat generasi tiga tingkat disejajarkan dengan usia kakek atau nenek, lelaki atau wanita yang memiliki tingkat generasi dua tingkat disejajarkan dengan usia orang tua, lelaki atau wanita yang memiliki tingkat generasi satu tingkat disejajarkan dengan usia kakak laki-laki atau kakak perempuan yang sudah berumah

tanggah, lelaki atau wanita yang memiliki tingkat generasi sama disejajarkan dengan usia remaja itu sendiri, dan lelaki atau wanita yang memiliki tingkat generasi satu tingkat di bawahnya disejajarkan dengan usia adik.

### 1.5.3 Teknik Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas, beberapa data yang sudah terjaring dalam instrumen, baik melalui kuesener maupun wawancara dikumpulkan. Data tersebut masih merupakan data mentah, untuk itu masih harus diolah lebih lanjut agar dapat disajikan dengan baik.

Beberapa tahap yang dilakukan dalam kegiatan analisis data antara lain (1) identifikasi, (2) klasifikasi, dan (3) inventarisasi. Data dari beberapa instrumen wawancara yang sudah terkumpul diidentifikasi berdasarkan ciri hubungan dan tingkat generasi. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan variasi-variasi bentuk sapaan yang ada. Apabila ada beberapa bentuk sapaan yang dianggap sama akan disisihkan, sedangkan yang berbeda dimasukkan sebagai variasi.

Sedangkan data yang diperoleh dari kuesener diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk sapaan yang terdapat pada tiap-tiap ciri hubungan dan tingkat generasi yang sesuai. Pengklasifikasian ini diperlukan

untuk membuat distribusi frekuensi tunggal dengan diikuti jumlah prosentase, agar dapat diketahui bentuk-bentuk sapaan yang menonjol pada tiap-tiap ciri hubungan dan tingkat generasi.

Tahap inventarisasi merupakan tahap akhir dari analisis data. Dalam tahap ini data sudah tersaji dalam bentuk tabel, terdiri atas empat kolom yakni, ciri hubungan, bentuk sapaan, frekuensi, dan prosentase. Untuk perhitungan prosentase dipakai rumus :

$$\frac{f}{20} \times 100\% = \dots\dots$$

Keterangan :

f = frekuensi

20 = jumlah responden

Di samping itu agar penyajian data lebih mudah dibaca, maka dibuat semacam grafik bentuk sapaan pada tiap-tiap tingkat generasi yang menonjol.

Setelah data tersaji dengan baik maka langkah selanjutnya adalah memberi sedikit ulasan atau keterangan mengenai bentuk-bentuk sapaan yang ada pada masing-masing ciri hubungan dan tingkat generasi.

**BAB II**  
**PENYAJIAN DAN INFERENSI**  
**DATA**

**SKRIPSI**

